



HARIAN UMUM SORE

SINAR HARAPAN



Rabu, 02 Juli 2008

OPINI

No. 5936

INDEKS

- ❑ Arsip Berita SH
- ❑ Tajuk Rencana
- ❑ Politik
- ❑ Hukum
- ❑ Ekonomi & Bisnis
- ❑ Uang & Efek
- ❑ Nusantara
- ❑ Luar Negeri
- ❑ Olah Raga
- ❑ Jabotabek
- ❑ Hiburan
- ❑ KesRa
- ❑ Opini
- ❑ Mandiri
- ❑ Wisata
- ❑ Eureka
- ❑ Hotel, Cafe & Resto
- ❑ Otomotif
- ❑ Properti
- ❑ Tren
- ❑ Budaya
- ❑ CEO
- ❑ Profil
- ❑ Telekomunikasi&IT
- ❑ UKM
- ❑ Lain-lain
- ❑ Pemasangan Iklan
- ❑ Tentang SH

Hikayat "Cimeng" di Negeri Syariat

Oleh
Murizal Hamzah

Tidak berlebihan jika ada yang mengklaim, Aceh identik dengan ganja. Berita penangkapan ganja yang disiarkan di televisi, radio, atau koran, maka kemungkinan besar pelaku, bandar, kurir berasal dari Aceh. Tak heran, penjara-penjara di seluruh Indonesia, jika ada narapidana ganja, patut diduga berasal dari Aceh termasuk sekitar 200 narapidana asal Aceh di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta atau Batam.

Badan Narkotika Provinsi (BNP) Aceh mengkalkulasikan omzet pembelian narkoba (narkotika dan obat berbahaya) di Aceh mencapai Rp 900 juta per bulan. Hampir setengah dari nominal itu dihimpun BNP berdasarkan jumlah pembelian dan pemakai narkoba yang tertangkap tangan.

Sindiran kasar pun dilontarkan, jika dulu Aceh lumbung beras, kini jadi lumbung ganja. Penulis Abdul Khalik bahkan perlu menempatkan magnit kata Aceh pada judul bukunya "Dunia dalam Ganja dari Aceh hingga Bob Marley". Suatu hal yang memalukan di daerah yang sudah memproklamirkan melaksanakan Syariat Islam. Sejarawan Aceh M Adli Abdullah menyatakan Cannabis sativa—bahasa latin ganja—pertama ditemukan di China pada tahun 2737 SM untuk medis. Kaisar Shen Nung memberi resep ganja sebagai obat sebagaimana ditulis dalam buku Pen Tsao Ching—kitab obat-obatan pertama di dunia. Ganja juga diresepkan oleh Bapak Kedokteran Arab Ibnu Sinna (Avicenna) dalam Canon of Medicine-nya untuk pengobatan ayan (epilepsi), penghilang rasa sakit, antiseptik dan lain-lain.

Kemudian pada abad ke-19, Belanda memboyong tanaman ganja dari India ke Aceh. Tujuan Belanda menanam ganja ini sebagai tumbuhan antihama kopi di Gayo Aceh Tengah. Selain itu, ganja ditanam berdampingan dengan tembakau sebagai penahan dari serbuan ulat. Ganja tidak perlu pestisida karena tubuhnya sendiri mempunyai kemampuan menolak hama.

Bumbu Masak

Selain tanaman ganja untuk melindungi kopi dan tembakau, Belanda perlu membawa ganja sebagai logistik kepada serdadu dan marsose (pasukan elite Belanda) untuk mengurangi frustrasi selama berperang di Aceh. Faktor lain ganja dikembangkan di Aceh, yakni Belanda ini menguasai perdagangan candu di Asia Timur dan Asia Tenggara yang selama ini dimonopoli oleh Inggris. Karena itu pada masa kolonial Belanda, ladang ganja selalu berdekatan dengan tangsi-tangsi.

Tokoh adat Aceh Hasan Basri menambahkan, pada masa lalu, tanaman yang dipanen enam bulan sekali disusupi ke makanan

140 x 74

140 x 200

atau lauk pauk untuk menambah nafsu makan. Biji, daun, dan cabang ganja diramu dengan bumbu masak. Bahkan sejak kolonial Belanda hingga tahun 1945, sisa daun ganja untuk membalut tembakau dibuang begitu saja di Pasar Aceh yang bersisian dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Tembakau dibalut dengan daun ganja agar tetap kering dan tidak berulat.

Masih di masa penjajahan Belanda hingga era proklamasi Indonesia, di Peunanyong Banda Aceh yang merupakan daerah pecinan dibikin rumah candu untuk etnik China dan Belanda. Kala itu, tidak terdengar generasi muda Aceh yang mengisap ganja. Pada masa dekade 1980-an, penyalahgunaan ganja merajalela. Untuk itu, pada 26 November 1993, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh mengeluarkan fatwa haram hukumnya menanam, mengedarkan, menjual, mengangkut, mengisap dan sebagainya yang berkaitan dengan ganja.

Namun fatwa tinggal fatwa. Dari hari ke hari, lahan ganja bertambah luas, mafia ganja semakin berani bermain, petani ganja pun melonjak. Penjara di Aceh pun membludak dengan pelaku-pelaku yang berkaitan dengan ganja.

Ada yang menyakini, tanaman ganja di Aceh tanpa sengaja disebarluaskan oleh burung yang menelan biji ganja. Kemudian dikeluarkan bersamaan kotoran. Dari sana, ganja pun tumbuh bersemi tanpa beraturan. Cara lain rumput aceh ini tumbuh subur, yakni seorang petani ladang atau pencari rotan yang melemparkan sembarangan biji ganja sepanjang jalan sambil pulang ke rumahnya.

Lalu, dia menanam sebatang ganja di sumur atau kebun di halaman rumah sebagai barometer kapan bisa panen dan agar tidak lupa kalau dia sudah menabur bibit di hutan. Begitulah tanah subur di Aceh. Dilempar saja tumbuh baik, apalagi dipupuk dan dirawat oleh kalangan mafia.

Banting Setir

Aceh sebagai produsen ganja sudah menjadi rahasia umum. Sidang ke-49 Komisi Narkoba PBB pada 13-17 Maret 2006 di Wina, Austria, bahkan membahas khusus permasalahan ganja di Aceh. Ini suatu hal yang ironis.

Di satu sisi, Aceh dikenal sebagai daerah yang melaksanakan Syariat Islam, pada dimensi lain, ganja Aceh pun dicari karena kualitasnya termasuk salah satu terbaik di dunia selain Thailand atau daerah segitiga emas lainnya.

Bagaimana memutuskan mata rantai marijuana, bakong alias gelek bin cimeng? Wakil Gubernur Aceh Muhammad Nazar berulang-kali menyatakan tidak ada petani ganja yang kaya dengan bertanam ganja. Yang justru menikmati keuntungan dari peredaran ganja hanya mafia atau cukong saja.

Karena itu, gagasan Pemerintah Aceh bekerja sama dengan Yayasan Mea Fah Lung Foundation milik keluarga raja dari Thailand sejak Agustus 2007 dengan menyodorkan tanaman alternatif di Lamteuba patut didukung. Kini mantan petani ganja sudah banting setir dari menanam ganja menjadi petani pepaya atau tanaman lainnya yang halal dan tidak diburu-buru oleh polisi.

Direktur Eksekutif United Nation Office on Drugs and Crime Antonio Maria Costa dalam kunjungan ke Lamteuba, Aceh Besar, yang termasuk daerah produksi ganja terbesar pada 30 Januari lalu menyatakan petani ganja secara perlahan-lahan telah mengubah kebiasaan dari berladang ganja menjadi petani sayur, buah-buahan, serta berternak kerbau. Luas ladang dua hektare yang ditanami—mencontoh proyek sejenis di Thailand.

Ganja tidak hanya menampilkan sisi negatif dari aspek hukum dan agama, namun juga memiliki segudang sisi positif seperti penyedap rasa, penahan longsor karena akar tembus sangat dalam, bahan bakar, mudah ditanam dan menyuburkan tanaman, daun bisa disayur, batang dijadikan serat tali.

Wacana melegalisasi ganja yang dipaparkan oleh Badan Narkotika Nasional pada 31 Mei 2007 agaknya masih sebatas pemikiran saja. Selama penerapan dan pelaksana hukum belum maksimal, legalisasi itu masih sebatas mimpi.

Penulis adalah wartawan. Pekerja Aceh Independent Institute di Banda Aceh.

Copyright © Sinar Harapan 2008